

BAB II

Kajian Teori

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Damayanti & Astuti (2022) mengatakan bahwa teori legitimasi merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa perusahaan pada umumnya berupaya untuk menjamin bahwa pelaksanaannya diakui sesuai dengan batasan dan standar budaya yang ada, sehingga perusahaan berupaya untuk menjamin bahwa pelaksanaannya dapat diakui oleh pihak luar. Artinya, kehadiran suatu perkumpulan dapat berjalan dengan asumsi tatanan nilai kegiatannya sesuai dengan tatanan nilai masyarakat.

Teori ini merupakan salah satu teori yang dapat memberikan kekuatan motivasi kepada perusahaan untuk melaporkan. Keuntungan teori ini adalah dapat menilai cara berperilaku suatu perusahaan dan membatasinya pada prinsip-prinsip yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Hal ini dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam menciptakan strategi sehubungan dengan situasi perusahaan dalam masyarakat yang sedang berkembang. (Putri, 2019).

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* adalah suatu strategi yang dibuat oleh perusahaan untuk menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan. Teori *stakeholder* adalah pihak investor itu sendiri, pemberi pinjaman, karyawan, pemasok, konsumen dan masyarakat, termasuk lingkungan itu sendiri. Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang dibutuhkan pemangku kepentingan tidak hanya terkait dengan data keuangan saja, namun juga berkaitan dengan permasalahan lingkungan dan sosial yang terkait dengan aktivitas atau operasional perusahaan. (Martha & Enggar, 2022).

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan harus bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan, dalam hal ini bukan hanya pemilik modal (*stakeholder*), namun kepada seluruh kepentingan yang mempunyai kepentingan internal dan eksternal perusahaan. Data mengenai

pelaksanaan perusahaan merupakan hak para pihak, karena perusahaan berperan dalam menunjang tugas atau usaha perusahaan (Sapulette & Limba, 2021).

2.1.3 Akuntansi Hijau

2.1.3.1 Pengertian Akuntansi Hijau

Menurut Cohen & Robbins (2011) Akuntansi hijau atau *environmental accounting* didefinisikan sebagai: “*a style of accounting that includes the indirect costs and benefits of economic activity-such as environmental effect and health consequences of businss decisions and plans*”. Ini berarti akuntansi hijau yang mencakup pengeluaran dan pembayaran yang dilakukan secara tidak langsung. Akuntansi hijau adalah akuntansi dimana pembukuan berisikan biaya yang berhubungan dengan lingkungan, seperti biaya aktivitas pencegahan, biaya aktivitas deteksi, biaya aktivitas kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal itu diidentifikasi, diukur, dievaluasi, dan dilaporkan secara menyeluruh dalam laporan berkelanjutan (Aniela, 2012).

Menurut Mustofa (2020) Akuntansi hijau merupakan suatu ilmu yang berdampak dan dipengaruhi oleh lingkungan, dengan masuknya akuntansi hijau ke dalam akuntansi tahunan perusahaan diharapkan dapat mengimbangi daya dukung lingkungan, karena dalam melaksanakan akuntansi hijau perusahaan dengan sengaja menaati arahan pemerintah di tempat perusahaan menjalankan usahanya, dengan cara melaksanakan dan mengungkapkan seluruh biaya lingkungan, dan menyampaikan biaya-biaya tersebut dalam akuntansi hijau yang terorganisir dengan mempertimbangkan jenis biaya dan faktor biaya, mendorong peningkatan besar dalam tingkat keamanan lingkungan melalui laporan keberlanjutan.

Mengingat pengertian akuntansi hijau di atas, maka dapat diasumsikan bahwa akuntansi hijau adalah informasi keuasngan yang dicatat dan diungkapkan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan, dalam melakukan pengungkapan biaya-biaya yang

berkaitan dengan kegiatan lingkungan perusahaan, termasuk pencatatan dan pelaporan keberlanjutan (Ningsih & Rachmawati, 2017).

2.1.3.2 Indikator Akuntansi Hijau

Penelitian juga menggunakan metode biaya lingkungan, biaya lingkungan merupakan salah satu data keuangan yang disajikan mengenai akuntansi hijau. Menurut Hamidi (2019) biaya lingkungan adalah pengeluaran yang terdiri dari biaya-biaya untuk mengatur lingkungan dalam suatu perusahaan saat menjalankan kegiatan bisnisnya untuk memenuhi kewajiban sosial. Cakupan biaya alam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kisaran utama adalah biaya internal yang terdiri dari biaya-biaya yang terkait dengan pengurangan aktivitas produksi perusahaan yang memiliki dampak pada lingkungan secara umum, dan jangkauan selanjutnya, khususnya biaya-biaya luar, yang terkait dengan lingkungan. perbaikan terhadap limbah yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan itu sendiri (Siregar, 2019). Menurut Setiadi (2021) biaya lingkungan dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

2.1.4 Kinerja Lingkungan

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Lingkungan

(Lako, 2018) mengatakan bahwa kinerja lingkungan adalah suatu usaha perusahaan untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Semakin tinggi kinerja perusahaan, semakin sedikit kerugian yang ditimbulkan. Sebaliknya, jika kinerja lingkungan suatu perusahaan berkurang, maka kerusakan lingkungan akan semakin meningkat.

Menurut Chasbiandani, (2019) kinerja lingkungan mengacu pada sejauh mana pengaruh kerusakan yang ditimbulkan oleh suatu perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Bagaimana perusahaan menangani limbah, membuang limbah, dan mendaur

ulangannya untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi. Untuk menjaga kinerja lingkungan suatu perusahaan, diperlukan upaya yang harus dilakukan untuk menjaga kerusakan lingkungan.

Menurut Hansen, (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat melatarbelakangi munculnya kinerja lingkungan sebagai berikut:

1. Pelanggan meminta produk baik yang dibuat tanpa merusak lingkungan dan tidak berbahaya bagi ekosistem untuk digunakan.
2. Pekerja lebih memilih bekerja di perusahaan yang ramah lingkungan, sehingga menciptakan imajinasi yang lebih baik, khususnya lingkungan kerja yang sempurna dan aman akan mendorong para profesional yang baik untuk melakukan produktivitas.
3. Perusahaan yang sadar akan bumi menikmati manfaat luar seperti pengeluaran modal yang lebih rendah dan dorongan perlindungan yang lebih rendah.
4. Pengelolaan lingkungan yang lebih tepat dapat memberikan manfaat sosial yang besar, seperti manfaat bagi kesejahteraan manusia. Hal ini secara mendasar mengembangkan reputasi perusahaan dan meningkatkan peluang bisnis dan pelayanannya.
5. Berpusat pada pengembangan pemeliharaan lingkungan, memberdayakan kebutuhan untuk kemajuan dan mencari inovasi baru di antara para supervisor. Hal ini dapat membuka lapangan usaha baru bagi produk-produk terdahulu.

2.1.4.2 Indikator Kinerja Lingkungan

Menurut Dewi (2016) perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik secara tidak langsung memiliki data sosial yang baik, sehingga tidak langsung meningkatkan kredibilitas perusahaan. Penilaian dan evaluasi tingkat kinerja lingkungan ini diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) yang dinamai program penilaian peringkat kinerja perusahaan atau PROPER. PROPER adalah bentuk kebijakan dari pemerintah untuk memperkuat usaha atau

kinerja dari suatu perusahaan sebagaimana telah ditetapkan dalam perundang-undangan no 127 kementerian lingkungan hidup tahun 2002.

Kusuma (2020) mengatakan tujuan dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) adalah untuk mendorong perusahaan melakukan praktik keberlanjutan dalam kegiatan perusahaan dan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan. Selain itu, program ini juga memberikan informasi kepada masyarakat secara umum mengenai tingkat perlindungan perusahaan, sehingga dapat membantu masyarakat mengambil keputusan yang lebih baik dalam melakukan pembelian dan dukungan pada perusahaan dan produk yang ramah lingkungan (Lalo & Hamiddin, 2021).

Pada aspek program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER), penilaian dipusatkan pada konsistensi perusahaan dengan pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah berbahaya dan beracun (B3), berbagai kewajiban yang berkaitan dengan pemeriksaan dampak lingkungan (AMDAL), pembuatan Sistem Manajemen Lingkungan (SML), perubahan dan pemanfaatan aset, dan aktivitas sosial perusahaan. Kusuma (2020) mengatakan bahwa secara umum peringkat kinerja PROPER dibagi menjadi 5 warna, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Tabel 2.1

Kriteria Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan atau PROPER

Kode Warna	Keterangan	Skor
Emas	Untuk perusahaan yang stabil, yang telah menunjukkan keutamaan lingkungan dalam komponen produksi dan layanan, serta melakukan bisnis yang bermoral dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.	5 Sangat baik

Hijau	Untuk perusahaan yang menyelesaikan pengelolaan lingkungan, melampaui apa yang ditentukan dalam pedoman, melalui pelaksanaan kerangka pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan aset secara baik serta menjalankan kewajiban sosial dengan baik.	4 Baik
Biru	Untuk perusahaan yang melaksanakan usaha penanganan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan syarat atau ketentuan perundang-undangan yang ada.	3 Cukup
Merah	Untuk perusahaan yang melaksanakan usaha pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan ketentuan sebagaimana yang diatur dalam perundang-undangan.	2 Buruk
Hitam	Bagi perusahaan yang dengan sengaja melakukan kegiatan atau melakukan ceroboh, yang berakibat pencemaran lingkungan, serta melakukan kecurangan peraturan dan pedoman terkait atau berpotensi tidak melaksanakan persetujuan peraturan.	1 Sangat Buruk

Sumber : Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Perusahaan PROPER 2019 KLHK RI

2.1.5 Kinerja Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Zainab & Burhany (2020) kinerja keuangan merupakan salah satu keberhasilan suatu perusahaan dalam waktu ke waktu, dan dapat menunjukkan tingkat kemakmurann perusahaan, yang mendefinisikan apakah perusahaan dapat mencapai tujuan telah ditentukan atau tidak. Kinerja keuangan erat kaitannya dengan kemajuan perusahaan, karena bidang keuangan dapat dijadikan sebagai indikator tingkat kemajuan perusahaan. Kinerja keuangan adalah gambaran dari setiap hasil keuangan yang dapat dicapai suatu

entitas dalam jangka waktu tertentu melalui upayanya untuk menghasilkan keuntungan secara nyata dan efisien. (Efria, 2023).

Kinerja keuangan biasa digunakan para investor sebagai tolak ukur (Meiyana & Asiyah, 2019). Investor akan melihat kinerja keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi dan saat melakukan analisis kinerja keuangan, investor juga akan membandingkan dengan kinerja keuangan periode sebelumnya. Tujuan dari penilaian kinerja keuangan menurut Hamidi (2019) yaitu :

- a. Melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam cakupan pengelolaan keuangannya yang dapat dilihat melalui keadaan likuiditas, modal, dan juga profitabilitasnya.
- b. Melihat bagaimana kapasitas perusahaan dalam mengendalikan aset yang dimiliki untuk menciptakan keuntungan.

2.1.5.2 Indikator Kinerja Keuangan

Secara garis besar, kinerja keuangan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan untuk periode tertentu terkait dengan aspek penghimpunan dan penyaluran dana yang disurvei berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas dan produktivitas perusahaan. (Efria, 2023). Kinerja keuangan didasarkan dari informasi yang dimulai dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dilakukan untuk menggambarkan keadaan finansial perusahaan masa lalu dan digunakan untuk penilaian keuangan di masa depan (Martha & Enggar, 2022).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dihitung dengan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah suatu alat analisis keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan (Prena, 2021). Rasio pelaporan keuangan yang paling umum digunakan dalam analisis historis adalah *return on assets* (ROA). ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang menggambarkan laba yang diperoleh perusahaan sebanding dengan keseluruhan total aset atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu kelebihan ROA

adalah sifatnya yang menyeluruh dan relevan dengan konteks biaya lingkungan dan kinerja lingkungan yang memerlukan perhatian besar dalam penanganan limbah sumber daya.

Rumus *return on assets* ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya digunakan sebagai acuan untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel-variabel yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya.

Berikut merupakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulisan.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Indeks Sinta)	Judul Penelitian	Jenis Jurnal	Hasil Penelitian
1	Damayanti & Astuti (2022)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	(Nasional) Jurnal Relevan, Vol 2 (2) Mei 2022, Hal 116-125.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel akuntansi hijau atau <i>green accounting</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2	Faizah (2020) (Sinta 2)	Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan	(Nasional) Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, Vol 12, No 2, Oktober 2020. Hal 94-99.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3	Setiadi (2021) (Sinta 3)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	(Nasional) Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol 6, 2023. Hal 326-341.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan biaya lingkungan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.
4	Chasbiandani (2019) (Sinta 2)	Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia	(Nasional) Jurnal AFRE <i>Accounting and Financial Review</i> . Vol 2, 2019. Hal 126-132.	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa <i>green accounting</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
5	Dita & Ervina (2021) (Sinta 5)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Perfomance</i>	(Nasional) <i>JFAS Journal of Finance Accounting Studies</i> , Vol 3, Juni 2021. Hal 72-84	Hasil penelitian membuktikan bahwa <i>green accounting</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i> , sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh.
6	Tahu (2019)	Pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan	(Nasional) Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi, Vol 14, 2019. Hal 31-40	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan,

				sedangkan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
7	Agustin & Rosdiana (2022) (Sinta 4)	Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan	(Nasional) Jurnal Riset Akuntansi, Vol 2, 2022. Hal 83-90	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh.
8	Putri & Rosdiana (2022) (Sinta 4)	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Selama Pandemi Covid-19	(Nasional) Jurnal Riset Akuntansi, Vol 2, 2022. Hal 92-99	Hasil menunjukkan bahwa pengungkapan <i>corporate social responsibility (CSR)</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (diproksikan dengan ROA)
9	Riyadh (2020)	<i>The Analysis of Green Accounting Cost Impact on Corporations Financial Perfomance</i>	(Internasional) IJEEP <i>International Journal of Energy Economics and Policy</i> , Vol 10, 2929. Hal 421-426	Hasil menunjukkan bahwa temuan biaya akuntansi hijau yang autonom terhadap kinerja keuangan memiliki hubungan negative.

10	Nurkhin & Jati (2023)	<i>The Impact of Green Inovation and Environmental Reporting on Corporate Perfomance</i>	(Internasional) <i>Journal of Eart and Environmental Science, and Sustainabale Research</i> , Vol 1248, 2023. Hal 1-12.	Hasil menunjukkan bahwa inovasi hijau secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan penjualan secara positif, sedangkan pelaporan lingkungan mempengaruhi secara negatif.
11	Sidarta (2023)	<i>The Influence of Green Accounting on the Company Profitability 'A Influencia sa countabilidade verde na lucratividade da empresa'</i>	(Internasional) <i>Revista de Gestao e Secretariado (Management and Administrative Professional Review</i> , Vol 14, 2023. Hal 9829-9841	Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan berdampak positif pada profitabilitas perusahaan.
12	Somjai (2020)	<i>Impact of Environmental Commitment, Environmental Management Accounting and green Inovation on Firm Perfomance: An Empirical Investigation</i>	(Internasional) <i>IJEEP International Journal of Energy Economics and Policy</i> , Vol 10, 2020. Hal 204-210	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi hijau dan akuntansi manajemen lingkungan perusahaan memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti, yang berdasarkan hubungan variabel, *grand theory* dan didukung dengan penelitian terdahulu. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kembali kebenarannya dengan informasi yang dikumpulkan.

2.3.1 Pengaruh Akuntansi Hijau Terhadap Kinerja Keuangan

Akuntansi hijau merupakan akuntansi yang didalamnya, mengidentifikasi, mengungkapkan, serta melaporkan biaya-biaya terkait dengan kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan (Prena, 2021). Biaya Lingkungan yang merupakan bagian dari akuntansi hijau, adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan keamanan yang dilakukan. (Kusuma, 2020). Biaya Lingkungan juga dapat dianggap sebagai spekulasi jangka panjang suatu perusahaan, karena biaya-biaya yang ada saat ini memberikan citra yang baik bagi perusahaan, hal ini dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dan mempengaruhi strategi penjualan untuk meningkatkan keuntungan yang akan dicapai.

Hal ini selaras dengan teori letigimasi, yang pada hakikatnya teori letigimasi yang tidak henti berupaya menjamin bahwa aktivitas yang dilakukan perusahaan sesuai dengan standar yang ada didalam masyarakat. Perusahaan yang melakukan pengungkapan sosial, misalnya melaksanakan tanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan perusahaan yang dilakukan pada lingkungan umumnya akan merasa bahwa realitas dan pelaksanaannya mempunyai batas wilayah atau lingkungan setempat, sehingga latihan pembentukan perusahaan dapat dianggap terletigimasi. (Sahputra, 2020).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lorenza (2020), Efrina (2023), Handoko & Santoso (2023), dan Ramadhani (2022) yang menyatakan bahwa *green accounting* atau akuntansi hijau dapat berpengaruh positif kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan dan riset sebelumnya, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Lako (2018) Kinerja lingkungan adalah upaya perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik, untuk mengurangi kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Dengan mengurangi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan, maka perusahaan dapat memperkuat finansialnya. Kinerja lingkungan ditandai dengan sejauh mana kinerja perusahaan ikut dalam menjaga lingkungan. Hal ini untuk menghindari permintaan dari *stakeholder* sehingga keberlanjutan perusahaan tetap berjalan (Kusuma, 2020).

Sesuai dengan teori *stakeholder*, teori ini memandang bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab terhadap *stakeholder* yang berbeda terkait dengan aktivitasnya, termasuk masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Perusahaan yang menerapkan teori *stakeholder* dalam pengambilan keputusan akan lebih cenderung memperhatikan imbas lingkungan dari aktivitas produksi. Pada akhirnya, perusahaan yang dapat melaksanakan praktik-praktik yang ramah lingkungan, seperti produktivitas energi, penurunan karbon, dan pengelolaan limbah yang layak, hasilnya dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dan berdampak pada kinerja keuangan. (Efria et al., 2023).

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Aulia & Nasihin (2023), Setiadi (2021), Lorenza (2020), dan Prena (2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan dan riset sebelumnya, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.3.3 Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan Berpengaruh Secara Bersama-Sama Terhadap Kinerja Keuangan

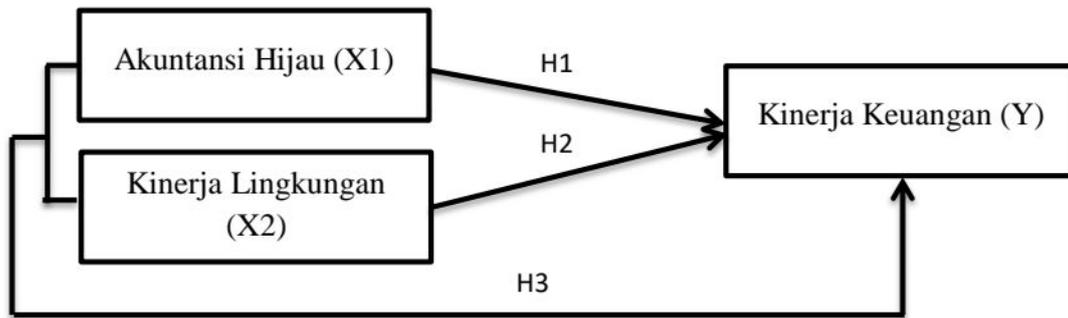
Akuntansi Hijau memungkinkan perusahaan untuk lebih mudah mengetahui dampak lingkungan dari kegiatan produksi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sudut pandang ini, perusahaan dapat mengenali dan meningkatkan penggunaan aset. Hal ini tidak hanya merupakan langkah keamanan lingkungan yang unggul, namun juga secara signifikan mempengaruhi struktur pengeluaran fungsional perusahaan, dimana perusahaan dapat menghemat energi dan penghematan finansial. Selain keuntungan finansial, perusahaan yang menangani permasalahan lingkungan dan mencapai pelaksanaan lingkungan yang baik kemungkinan besar akan memperoleh dukungan dari *stakeholder*. Hal ini dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat antara perusahaan dan investor, yang tentunya akan mempengaruhi kemajuan perusahaan yang juga dapat mempengaruhi kinerja keuangannya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang tercipta dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Akuntansi hijau dan kinerja lingkungan bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.4 Kerangka Pemikiran

Dilakukannya penelitian ini guna mengetahui pengaruh variabel independen akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap variabel dependen kinerja keuangan. Kerangka konseptual dibawah ini dibuat untuk membantu memahami pengaruh implemementasi akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran